

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran karya sastra yang begitu dominan dalam menyajikan nuansa kehidupan sosial, menjadikan karya sastra sebagai salah satu karya yang paling banyak dinikmati oleh masyarakat. Penciptaan suatu karya sastra tidak hanya melibatkan unsur imajinasi, tetapi pengalaman, pengetahuan, maupun pengamatan yang dilakukan oleh seorang pengarang terhadap realita sosial, merupakan faktor lain yang mendukung terciptanya sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai perantara dalam mengetahui gambaran kehidupan sosial suatu masyarakat. Menurut Lubis (dalam Tuloli, 2000: 4) karya sastra berbicara tentang manusia dan masyarakat. Nuansa sastra tentang manusia adalah manusia perorangan, manusia dalam kelompok, manusia dalam masyarakat lokal, manusia dalam masyarakat nasional, manusia internasional, dan masyarakat pada umumnya.

Karya sastra tidak terlepas dari dunia sosial, sebab masyarakat yang sering dibahas dalam karya sastra adalah cerminan masyarakat dalam dunia kenyataan. Menurut Plato (dalam Faruk, 2010: 47) bahwa karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan. Pendapat Plato di atas dipertegas pula oleh Ratna (2010: 307) yang berpandangan bahwa karya sastra meskipun hakikatnya sebagai rekaan tetapi jelas karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia

tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kehidupan yang nyata.

Dalam sebuah karya sastra dapat ditemui berbagai peristiwa sosial yang dihadirkan pengarang lewat karyanya. Peristiwa tersebut ada yang menyenangkan karena dengan saduran peristiwa yang indah, dan ada pula yang menyedihkan. Akan tetapi, yang lebih banyak ditemukan dalam karya sastra adalah peristiwa yang menyedihkan dibandingkan dengan peristiwa yang menyenangkan. Beberapa peristiwa yang sering ditemukan dalam karya sastra antara lain kekerasan, pembunuhan, eksploitasi, marginalisasi, atau peristiwa-peristiwa lain yang mengarah pada penceritaan yang menyedihkan. Senada dengan yang disampaikan oleh Mahayana (2005: 130) bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah catatan. Hanya, yang dicatat bisa peristiwa apa saja, mungkin peristiwa yang pernah, belum, atau akan terjadi.

Peristiwa-peristiwa yang disebutkan itu, dapat ditemui dalam berbagai genre sastra baik drama, puisi, maupun prosa. Akan tetapi, yang paling menarik adalah melihat fenomena sosial dalam prosa, dan prosa yang dimaksud adalah novel. Hal-hal yang mendasari penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian karena disebabkan beberapa alasan. *Pertama*, novel lebih kompleks isinya. *Kedua*, karena kompleksitasnya itu, maka berbagai peristiwa terdapat di dalamnya. *Ketiga*, bahasa novel mudah dipahami dibandingkan genre sastra lainnya. Alasan-alasan inilah yang mendasari untuk mengetahui fenomena sosial di dalam novel dibandingkan dengan genre sastra yang lain.

Novel tidak hanya sebatas dijadikan sebagai penghibur saja, tetapi novel menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya diekspos berbagai macam peristiwa dan pengalaman manusia baik yang bersifat individu maupun kolektif, yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pada kehidupan yang nyata. Menurut Watt (dalam Tuloli, 2000: 17) novel adalah ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman dan kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu, plot, suasana dan latar.

Penceritaan dalam novel memiliki hubungan dengan masalah-masalah sosial yang ada. Salah satunya novel yang dijadikan sebagai objek pada penelitian ini yakni novel yang berjudul *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo. Cerita yang terdapat dalam novel tersebut mencerminkan berbagai masalah-masalah sosial seperti tindakan kekerasan, sistem pemerintahan yang otoriter, konspirasi keyakinan, persaingan ras, dan konflik sosial. Akan tetapi, dalam novel *Mata Moses*, masalah sosial yang paling banyak dijumpai adalah masalah kekerasan. Kekerasan yang tergambarkan dalam novel ini merupakan tindakan kejahatan yang dapat menyebabkan penderitaan bagi orang lain.

Novel *Mata Moses* ini merefleksikan kehidupan sosial masyarakat pada zaman kerajaan Mesir yang terpuruk oleh kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh sang penguasa Mesir terhadap rakyatnya sehingga terindikasi sebagai tindakan kekerasan. Berbagai aturan yang sering ditetapkan oleh penguasa hanya menyebabkan rakyat menderita, misalnya rakyat diharuskan untuk kerja paksa. Di sisi lain, sistem pemerintahan yang otoriter menjadi salah satu ciri kepemimpinan

penguasa Mesir. Dengan adanya pemerintahan otoriter inilah yang seringkali memicu terjadinya tindakan-tindakan kekerasan seperti pembunuhan, penganiayaan, perbudakan dan sebagainya. Selain itu, fenomena lain yang menyangkut kekerasan dalam novel *Mata Moses* adalah adanya pembatasan hak-hak individu yang dilakukan oleh penguasa, hal ini pula berimplikasi pada hak-hak kebebasan setiap orang, akibatnya rakyat tidak lagi bebas dan malah merasa terkekang oleh setiap kebijakan yang ditetapkan oleh penguasa.

Di samping itu, gejala politik kerajaan yang memprioritaskan perluasan wilayah kekuasaan serta misi membangun kerajaan yang megah, jelas usaha ini membutuhkan tenaga-tenaga manusia dalam mewujudkan semua itu, tetapi pada pengaplikasiannya, orang-orang yang menjadi tenaga pekerja, diperlakukan dengan sangat tidak manusiawi tanpa memperhitungkan kondisi fisik yang terus tersiksa. Kepincangan pemerintahan seperti inilah yang sering mengakibatkan rakyat menjadi korban, melegitimasi kekerasan sebagai upaya dalam membangun kekuasaan yang kuat merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan sosial. Kehidupan sosial seharusnya tenteram dan sejahtera di bawah komando seorang penguasa. Setiap penguasa harusnya bersikap wajar dan adil sehingga terkesan sebagai pemimpin yang bijaksana, karena pada dasarnya penguasa adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus mampu menjadi teladan yang baik bagi rakyatnya. Namun kenyataannya, rakyat diperlakukan dengan sangat kejam.

Potret pemerintahan seperti di atas tidak hanya terdapat pada masyarakat dalam novel saja, tetapi masalah seperti ini dapat juga dijumpai dalam realita sosial

kehidupan manusia. Misalnya, ketidak-adilan yang diciptakan oleh struktur sosial karena menetapkan suatu kebijakan yang kurang optimal. Penguasa cenderung ingin mengendalikan kehidupan sosial masyarakatnya baik di bidang ekonomi, sosial, hukum, agama ataupun yang menyangkut berbagai lembaga sosial lainnya sehingga dari sekian banyak kebijakan yang ditetapkan, tidak sama sekali memberikan kontribusi positif untuk kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi sangat disayangkan, saat ini masyarakat kurang memahami bahwa sebenarnya, segala kebijakan penguasa yang justru menambah penderitaan rakyat merupakan indikasi dari sebuah tindakan kekerasan yang terselubung. Misalnya, membiarkan kemiskinan terus merajalela di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan masalah yang terdapat di dalam novel *Mata Moses*, maka penelitian ini difokuskan pada masalah kekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menyajikan berbagai potret kekerasan yang ada di dalam novel *Mata Moses*, sehingga dengan adanya penelitian ini pula akan lebih mempermudah pembaca dalam mengidentifikasi kekerasan yang biasanya terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini diarahkan pada masalah sosial khususnya kekerasan, karena mengingat sekarang ini banyak penelitian sastra yang orientasi penelitiannya hanya berfokus pada aspek struktural saja, yaitu dengan mengangkat masalah tokoh, latar, tema ataupun alur cerita pada suatu karya sastra. Padahal, masih banyak lagi masalah-masalah dalam novel yang bisa dijadikan sebagai dasar penelitian di bidang kesastraan, terutama berkaitan

dengan masalah sosial yang ada dalam karya sastra, sehingga berbagai persoalan sosial dalam karya sastra dapat terungkap.

Menurut Soeratno (dalam Jabrohim, 2012: 20) bahwa dalam penelitian sastra, pemilihan macam teori diarahkan oleh masalah. Khususnya pada penelitian ini yang mengkaji masalah kekerasan dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo, penelitian ini menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatan dan sekaligus teori yang tepat dalam membedah masalah di atas, sehingga penelitian ini lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka teridentifikasi berbagai macam permasalahan yang perlu dikaji dan dapat dijadikan sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Pelanggaran hak-hak asasi manusia, yang disebabkan oleh sistem pemerintahan yang otoriter.
- 2) Novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo mempresentasikan fenomena konflik sosial antara penguasa dengan rakyat.
- 3) Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap fenomena kekerasan yang terjadi dalam kehidupan sosial.
- 4) Cerita novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo ini, merupakan refleksi peristiwa sosial pada jaman kerajaan Mesir.

- 5) Dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo mempresentasikan berbagai fenomena kekerasan, yaitu kekerasan secara langsung, kekerasan tidak langsung, kekerasan represif dan kekerasan alienatif.

1.3 Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah ditentukan berdasarkan identifikasi masalah di atas. Akan tetapi identifikasi tersebut sangat luas dan kompleks. Untuk itu, dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, tenaga, pikiran, dan juga kemampuan material, menjadi alasan utama sehingga permasalahan pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah kekerasan, yakni kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung, kekerasan represif dan kekerasan alienatif dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah potret kekerasan langsung dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo?
- 2) Bagaimanakah potret kekerasan tidak langsung dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo?
- 3) Bagaimanakah potret kekerasan represif dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo?

- 4) Bagaimanakah potret kekerasan alienatif dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo?

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian, berikut diuraikan definisi operasional.

- 1) Potret

Dalam penelitian ini, potret diartikan sebagai gambaran, tetapi gambaran yang dimaksud tidak merujuk pada sesuatu yang berbentuk, yang dapat dilihat secara langsung, tetapi potret atau gambaran dalam hal ini sebagai abstraksi fenomena suatu hal yang dapat diperoleh lewat bahasa sebagai medianya.

- 2) Kekerasan

Terkait dengan definisi kekerasan, maka dalam penelitian ini, kekerasan yang dimaksud adalah tindakan atau perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, atau suatu perbuatan yang mengakibatkan seseorang merasa terkucilkan, terancam, tersiksa, tertindas, bahkan tindakan tersebut dapat mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang meninggal dunia.

- 3) Novel *Mata Moses*

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel *Mata Moses* yang merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat berbagai persoalan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Dalam novel *Mata Moses* menggambarkan berbagai fenomena kekerasan yang terjadi pada masyarakat Mesir dan masyarakat Bani Israil

yang sering dilakukan oleh para penguasa kerajaan Mesir. Diceritakan pula, bagaimana perjuangan seorang pemuda bernama Moses yang berasal dari kaum Bani Israil dalam menentang Ramses sebagai penguasa Mesir, karena dianggapnya terlalu kejam dalam menjalankan sistem pemerintahan. Novel *Mata Moses* adalah salah satu karya yang diciptakan oleh Wiwid Prasetyo dan penerbitnya adalah Safirah di Jogjakarta pada tahun 2012, dengan jumlah 471 halaman, cetakan *pertama*. Berdasarkan definisi di atas, maka potret kekerasan dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Praseyo adalah gambaran terhadap tindakan atau perbuatan yang dapat menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang terdapat dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kekerasan dalam novel *Mata Moses* karya Wiwid Prasetyo yang ditinjau dari (1) kekerasan langsung, (2) kekerasan tidak langsung, (3) kekerasan represif dan (4) kekerasan alienatif.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan terhadap pengembangan studi sastra, khususnya berkaitan dengan penerapan teori sosiologi sastra yang digunakan dalam menganalisis karya sastra..

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Untuk memenuhi kebutuhan esensi pengetahuan, maka penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pengkajian sastra, serta memberikan sumbangsi pengetahuan dalam memaknai permasalahan yang terkait dengan masalah kekerasan yang dilihat dari beberapa aspek kekerasan, yakni kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung, kekerasan represif, dan kekerasan alienatif.

b) Bagi Masyarakat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menambah pemahaman tentang berbagai masalah sosial khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah kekerasan yang biasanya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tidak menghendaki kekerasan serta termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif sebagai bentuk dukungan dalam mewujudkan kehidupan yang damai.

c) Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan arsip penelitian sastra, sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian sastra selanjutnya.